

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan kemajuan dibidang pendidikan, maka secara perlahan-lahan telah terjadi perubahan paradigma pendidikan, seperti perubahan dari *teacher center* menjadi *student center*, berkembangnya model pembelajaran yang inovatif, serta berkembangnya media pembelajaran yang semakin menarik dalam kegiatan pembelajaran.

Namun demikian saat ini kita masih melihat bahwa banyak sekolah-sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran *teacher center*. Model pembelajaran *teacher center* sendiri sebenarnya sudah tidak sesuai dengan kurikulum 2013 sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah.

Dalam kurikulum 2013, model pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student center*). Guru bukan lagi sebagai pusat dalam proses pembelajaran, tetapi hanya sebagai fasilitator. Sehingga, dalam proses pembelajaran seharusnya peserta didiklah yang lebih banyak untuk aktif dalam menyampaikan informasi materi pelajaran.

Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran guru masih aktif memberikan informasi dan mendominasi kelas, sedangkan peserta didik sendiri yang seharusnya menjadi *center* dalam proses pembelajaran bersikap pasif. Peserta didik hanya mendengarkan dan menerima informasi yang diberikan oleh gurunya.

Pembelajaran konvensional ini menyebabkan siswa cenderung banyak diam dan hanya didominasi oleh beberapa siswa yang pandai dan aktif saja. Apabila model pembelajaran seperti ini masih terus dilakukan maka akan membatasi potensi anak untuk bertanya, mencari dan mengembangkan pengetahuan diri.

Keberhasilan dalam proses belajar salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar yang baik diperoleh dengan penguasaan materi yang baik pula. Materi pelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik apabila dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari materi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar seperti, fasilitas sekolah, model pembelajaran dan pola asuh orangtua.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar ialah sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran. Banyak peserta didik yang terkadang berpikiran negatif terhadap guru seperti guru tersebut galak, cara mengajar yang kurang jelas, dll. Selain terhadap guru, terkadang peserta didik juga berpikiran negatif terhadap mata pelajaran, seperti mata pelajaran yang terlalu sulit. Hal ini pun berdampak pada kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga nilai peserta didik menjadi menurun.

Selain sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran, terdapat sikap malas pada diri peserta didik. Tidak dipungkiri bahwa saat ini banyak peserta didik yang bersikap malas untuk mengerjakan tugas maupun PR yang diberikan oleh gurunya. Hal ini dikarenakan para peserta didik bersikap acuh selama pelajaran, terlena akan media sosial maupun games online yang sedang marak dimainkan saat ini. Sehingga ia menjadi lupa akan tugas-tugasnya dan berdampak pada menurunnya hasil belajar.

LOMBOKPOST.NET – Sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa sehingga ini merupakan faktor menurunnya hasil belajar siswa. Tugas maupun PR yang diberikan oleh Bapak dan Ibu guru disekolah sering diabaikan dan tidak dikerjakan, sehingga kemalasan inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa menurun. (Redaksi Lombok Post, 2017).

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar selanjutnya ialah faktor waktu. Waktu berpengaruh sekali terhadap hasil belajar disekolah. Tetapi yang sering terjadi pada siswa bukan ada atau tidak adanya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar.

LOMBOKPOST.NET – Pada umumnya mereka tidak memanfaatkan waktu dengan baik, suka menunda-nunda pekerjaan, sehingga pekerjaan jadi menumpuk dan akhirnya pekerjaan mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan dan waktu yang telah ditentukan, sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran tersebut yaitu nilainya akan semakin menurun. (Redaksi Lombok Post, 2017).

Selain berpengaruh pada menurunnya hasil belajar, faktor waktu juga berpengaruh terhadap pola belajar peserta didik apabila ia tidak bisa memprioritaskan hal yang lebih penting baginya. Faktor waktu merupakan faktor yang tidak akan bisa diulang dalam proses pembelajaran, sehingga

apabila nilai peserta didik menurun karena faktor ini, dan berdampak buruk baginya maka ia hanya bisa menyesalinya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar ialah fasilitas sekolah. Fasilitas merupakan faktor penunjang dalam proses pembelajaran, yang memiliki peranan sangat penting. Namun pada kenyataannya banyak sekali sekolah-sekolah yang fasilitasnya masih kurang untuk menunjang proses pembelajaran bagi siswa. Sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

KOMPAS.COM – Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya fasilitas sekolah kurang menunjang. Minim perpustakaan atau alat ajar. (Amiranti, 2016).

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang inovatif seringkali membuat siswa bingung dan bosan dalam menyerap materi pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif yang berdampak pada rendahnya pemahaman siswa akan materi tersebut.

KOMPAS.COM – JAKARTA, Marsudi Suud menjelaskan rendahnya pemahaman guru akan pentingnya inovasi pendidikan akhirnya melahirkan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajar itu dinilainya terlalu monoton, tidak kreatif dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Kalau cara belajar mengajarnya monoton, siswa jadi ngantuk. Guru juga ikut – ikutan ngantuk, ujarnya. (Akuntono, 2012).

Faktor eksternal selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar ialah pola asuh orangtua. Saat ini banyak sekali orangtua yang ingin anak-anaknya tumbuh sehat, cerdas, dan berprestasi. Berdasarkan hal tersebut maka harapan orangtua sangat tinggi terhadap anaknya. Namun seringkali orangtua salah

dalam mendidik anaknya. Hal ini seringkali terjadi apabila yang diharapkan orangtua tidak sesuai dengan kenyataan.

REPUBLIKA.CO.ID - Tindakan memarahi hanya akan memperburuk kondisi anak. Perasaan sedih karena dimarahi akan memengaruhi konsentrasi anak. Dia akan tumbuh menjadi anak pemurung dan memiliki konsep diri yang negative konsekuensinya dia akan sulit memahami pelajaran berikutnya. Nilainya akan buruk dan ibu akan kembali memarahinya. Pada akhirnya anak menjadi tidak bersemangat ke sekolah dan nilainya terus menurun. (Hapsari, 2012).

Kasus diatas mencerminkan bahwa tindakan memarahi anak akan berdampak pada menurunnya nilai anak. Banyak orangtua yang belum menyadari hal ini sehingga ia tidak tahu perlakuan apa yang harus dilakukan apabila anaknya mendapat nilai jelek.

Hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 40 Jakarta pada tanggal 22 Januari 2018 diperoleh informasi bahwa akuntansi dasar merupakan mata pelajaran produktif dari jurusan akuntansi. Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran akuntansi dasar diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran dikelas guru masih menggunakan metode ceramah. Walaupun guru juga sudah menerapkan metode diskusi, tetapi metode diskusi masih kurang produktif bagi para siswa itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka selama pembelajaran siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan aktif sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan juga tidak maksimal, hal ini berdampak pada rendahnya nilai mata pelajaran akuntansi dasar dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain seperti etika profesi.

Rendahnya nilai mata pelajaran akuntansi dasar ini terlihat dari nilai rata-rata semester ganjil pada mata pelajaran tersebut yang mana nilai rata-rata

kelas X akuntansi 1 yaitu 81 dan nilai rata-rata kelas X akuntansi 2 yaitu 82. Nilai rata-rata mata pelajaran akuntansi dasar ini bisa dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain yaitu etika profesi. Dimana nilai rata-rata mata pelajaran ini dikelas X akuntansi 1 yaitu 84 dan dikelas X akuntansi 2 yaitu 85. Data diatas menjelaskan bahwa akuntansi dasar yang dimana merupakan mata pelajaran produktif dijurusan akuntansi itu sendiri, yang seharusnya memiliki nilai rata-rata tinggi karena jam pelajaran yang lebih banyak dibanding dengan mata pelajaran etika profesi, tetapi pada kenyataannya mata pelajaran akuntansi dasar memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran etika profesi yang memiliki jam pelajaran yang lebih sedikit.

Berdasarkan masalah diatas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran saat ini masih bersifat kaku dan membosankan bagi siswa, sehingga menyebabkan kurangnya minat dan semangat siswa untuk belajar yang akhirnya berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa.

Untuk itu, perlu adanya perubahan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan interaksi antara siswa dan guru serta interaksi antar siswa dengan siswa lainnya. Sudah seharusnya proses pembelajaran lebih mempertimbangkan siswa. Hal ini, dikarenakan proses pembelajaran tidak hanya harus berasal dari guru dan buku ajar, tetapi siswa juga dapat menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya.

Mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan pada Garis Besar Program Pengajaran serta dengan disosialisasikan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) dan dengan pengembangan silabus maka diharapkan guru memiliki kemampuan yang tinggi untuk merancang kegiatan pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran. (Isthifa dan Nurbaya, 15).

Terutama dalam penyajian materi pelajaran, diperlukan strategi untuk memilih model pembelajaran yang mampu mendorong siswa bekerja secara berkelompok, aktif, semangat, memahami materi pelajaran serta dapat menemukan solusi atas masalah dalam materi pelajaran tersebut.

Dengan demikian perlu dikembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa yang bersangkutan dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran inovatif diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan yakni model pembelajaran *cooperative tipe think pair share*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran akuntansi dasar siswa kelas X di SMK Negeri 40 Jakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah: “*Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar*”

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dan teori yang telah peneliti dapatkan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan hasil belajar mata pelajaran akuntansi dasar pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative* tipe *Think Pair Share*, dengan kelas kontrol yang menggunakan model *cooperative* tipe *Numbered Head Together*.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi wadah ilmu pengetahuan terutama dalam kajian pendidikan. Penelitian ini diharapkan juga sebagai sarana informasi ilmu dan pengetahuan serta menjadi bahan kajian peneliti selanjutnya yang ingin memberikan kontribusi bagi lembaga peneliti menimba ilmu.

#### 2. Manfaat Praktis

Dilakukan penelitian ini diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi dasar.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran akuntansi dasar



dan meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Think Pair Share*.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran di sekolah mengenai penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar.